SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora
E-ISSN : 2988-7232
Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2026
https://husin.id/index.php/serumpun/index
DOI : 10.61590/srp.v4i1.363

LITERATURE REVIEW: MAKNA TATA RIAS DALAM MEMBANGUN STRATEGI PENGELOLAAN ZONASI PERPUSTAKAAN DALAM MENDUKUNG FUNGSI MULTIFUNGSI DAN KENYAMANAN LAYANAN INFORMASI DI SMKN 1 HARUAI TABALONG

Risna Fatmasari[1], Fauzan Hidayatullah[2]

Prodi Ilmu Perpustakaan, Universitas Terbuka[1]
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Makassar, Indonesia[2]
risnanadira79@gmail.com[1], fauzanhidayatullah@gmail.com[2]

ARTICLE INFO

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Zonasi Perpustakaan, Multifungsi, Layanan Informasi

Library Zoning, Multifunction, Information Services

© Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRACT

Perpustakaan modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang multifungsi yang mendukung kegiatan diskusi, pembelajaran kolaboratif, dan aktivitas lainnya. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pengelolaan zonasi yang mampu menjaga keseimbangan antara fungsi multifungsi perpustakaan dan kenyamanan layanan informasi bagi pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan zonasi perpustakaan dalam mendukung fungsi multifungsi tanpa mengurangi kualitas kenyamanan layanan informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola pengelolaan zonasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zonasi perpustakaan dilakukan melalui pembagian area berdasarkan tingkat aktivitas dan kebisingan, seperti zona tenang, zona diskusi, dan zona kegiatan umum. Selain itu, penerapan tata ruang yang fleksibel, penggunaan pembatas area, serta pengaturan jadwal kegiatan mampu meminimalkan gangguan terhadap layanan informasi. Strategi tersebut terbukti dapat meningkatkan kenyamanan pengguna sekaligus mendukung optimalisasi fungsi multifungsi perpustakaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan zonasi yang terencana dan adaptif menjadi faktor penting dalam menciptakan perpustakaan yang nyaman, efektif, dan relevan dengan kebutuhan pengguna masa kini.

Modern libraries no longer function solely as information centers but also as multifunctional spaces that support discussion, collaborative learning, and other activities. This situation demands a zoning management strategy that maintains a balance between the library's multifunctional function and the comfort of information services for users. This study aims to analyze library zoning management strategies to support this multifunctional function without compromising the quality of information services. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed descriptively to describe the applied zoning management pattern. The results show that library zoning management is carried out by dividing areas based on activity and noise levels, such as quiet zones, discussion zones, and general

activity zones. In addition, the implementation of flexible spatial planning, the use of area dividers, and scheduling activities can minimize disruption to information services. This strategy has been proven to increase user comfort while supporting the optimization of the library's multifunctional function. The conclusion of this study indicates that planned and adaptive zoning management is an important factor in creating a library that is comfortable, effective, and relevant to the needs of today's users.

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peranan yang krusial dalam distribusi informasi kepada pengguna agar mereka tetap terinformasi.[1] Menurut Eskha[2], perpustakaan adalah pusat media dan sarana akademisi. Perpustakaan pada era modern tidak lagi berfungsi semata sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman koleksi, melainkan telah berkembang menjadi ruang publik yang dinamis dan inklusif. Perubahan paradigma ini mendorong perpustakaan untuk mengakomodasi berbagai aktivitas, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, pelatihan, hingga kegiatan komunitas. Di satu sisi, kebutuhan akan ruang multifungsi semakin meningkat, namun di sisi lain perpustakaan tetap dituntut untuk menyediakan layanan informasi yang kondusif, nyaman, dan mendukung konsentrasi pengguna. Goldsmith[3] menyatakan bahwa desain inklusif bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mudah diakses bagi semua orang.

Kondisi tersebut menghadirkan tantangan dalam pengelolaan ruang, khususnya dalam penataan zona perpustakaan. Aktivitas yang beragam seringkali menimbulkan potensi gangguan, terutama terkait tingkat kebisingan dan kepadatan ruang, yang dapat menghambat kenyamanan pengguna lain dalam mengakses layanan informasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi penataan zona yang efektif agar berbagai kegiatan dapat berlangsung secara bersamaan tanpa saling mengganggu. Pratama dan Nugroho[4] menyebutkan bahwa tata ruang perpustakaan perlu dirancang lebih fleksibel agar mampu menyesuaikan kebutuhan pengguna. Hapsari[5] menegaskan pentingnya aksesibilitas pada bangunan perpustakaan sebagai bentuk kesetaraan layanan publik. Oldham[6] menunjukkan bahwa

[1] Nurnida Usholicchah dkk., "Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar," *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 4 (2024): 614–23, https://doi.org/10.54957/jolas.v4i4.850.

[2] Ahmad Eskha, "Peran Perpustakaan sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 2, no. 1 (2018): 4, https://doi.org/10.15548/jib.v2i1.25.

[3] S. Goldsmith, *Designing for the disabled: The new paradigm in universal design* (Routledge, 2018).

[4] A. Pratama dan Nugroho, "Kajian tata ruang adaptif pada bangunan perpustakaan publik," *Jurnal Desain Ruang* 6, no. 3 (2020).

[5] D. A. Hapsari, "Penerapan prinsip desain inklusif pada perpustakaan umum kota," *Jurnal Arsitektur Inklusif* 8, no. 2 (2023).

[6] L. R. Oldham, "Contextual architecture in public library development," *Journal of Public Space and Architecture* 9, no. 2 (2020).

penerapan identitas lokal pada bangunan perpustakaan dapat meningkatkan daya tarik dan fungsi sosial ruang publik.

Pengelolaan perpustakaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan layanan perpustakaan. Unsur-unsur yang terlibat di dalam pengelolaan perpustakaan antara lain sumber daya manusia yaitu staf perpustakaan atau pustakawan, pengguna perpustakaan sebagai pihak yang memanfaatkan informasi yang disediakan oleh perpustakaan, sarana dan prasarana serta berbagai fasilitas pendukung serta koleksi perpustakaan yang disusun dengan sistem tertentu.[7]

Penataan zona perpustakaan yang tepat tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik ruang, tetapi juga aspek fungsional, psikologis, dan perilaku pengguna. Konsep zonasi berbasis tingkat aktivitas dan kebutuhan pengguna menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab permasalahan tersebut. Dengan mengintegrasikan prinsip fleksibilitas ruang, pengendalian akustik, serta pengelolaan sirkulasi pengunjung, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang seimbang antara fungsi edukatif, informatif, dan sosial.[8]

Terkait penelitian terdahulu, penelitian Shocky Rifandy dan Kurnia Widiastuti[9] berjudul *"Analisis Tata Letak Ruang Perpustakaan Kabupaten Pekalongan Berdasarkan Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan"* mengkaji kesesuaian tata letak ruang perpustakaan berdasarkan prinsip penataan ruang perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat zonasi area koleksi, pelayanan, baca, dan pendukung, tata letak ruang masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip penataan ruang, terutama terkait sirkulasi dan jarak antarperabot. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai penataan ruang dan zonasi perpustakaan untuk mendukung kenyamanan pengguna. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis kesesuaian tata letak ruang berdasarkan prinsip penataan ruang perpustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan zonasi perpustakaan sekolah dalam mendukung fungsi multifungsi dan kenyamanan layanan informasi.

Penelitian Sholihul Huda dan Velma Nindita[10] berjudul *"Analisis Tata Letak Ruang Perpustakaan Umum Kabupaten Pati Berdasarkan Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan"* mengkaji zonasi dan tata letak ruang perpustakaan berdasarkan prinsip penataan ruang perpustakaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pengelolaan tata ruang dan zonasi

[7] Erma Awalien Rochmah, "Pengelolaan Layanan Perpustakaan," *Jurnal TA'ALLUM* 4, no. 2 (2016).

[8] Audrey Marchanda Putri dan Raziq Hasan, "Optimasi Tata Ruang Dalam Meningkatkan Kenyamanan Budaya Baca Pemustaka Di Perpustakaan Jusuf Kalla Universitas Islam Internasional Indonesia," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 137–60, https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i2.136.

[9] Shocky Rifandy dan Kurnia Widiastuti, "Analisis Tata Letak Ruang Perpustakaan Kabupaten Pekalongan Berdasarkan Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan," *UMPAK : Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan* 4, no. 2 (2021): 42–52, https://doi.org/10.26877/umpak.v4i2.19625.

[10] Sholihul Huda dan Velma Nindita, "Analisis Tata Letak Ruang Perpustakaan Umum Kabupaten Pati Berdasarkan Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan," *UMPAK : Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan* 5, no. 2 (2022): 87–101, https://doi.org/10.26877/umpak.v5i2.19661.

perpustakaan untuk mendukung kenyamanan pengguna. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis kesesuaian tata letak ruang berdasarkan prinsip penataan ruang perpustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan zonasi perpustakaan sekolah dalam mendukung fungsi multifungsi dan kenyamanan layanan informasi.

Penelitian Gresita Indah Lestari dan Dhini Dewiyanti[11] berjudul *"Pendekatan Arsitektur Naratif pada Desain Ruang Baca Anak di Perpustakaan Digital"* mengkaji penerapan zonasi ruang berbasis arsitektur naratif untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan meningkatkan kenyamanan pengguna perpustakaan. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada desain ruang baca anak di perpustakaan digital, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan zonasi perpustakaan sekolah dalam mendukung fungsi multifungsi dan layanan informasi di SMKN 1 Haruai Tabalong.

Penelitian Cucu Retno Yuningsih, Santi Salayanti, dan Ranti Rachmawanti[12] berjudul *"Implementasi Ruang Multifungsi 'Pojok Baca Rasi Gempita' dalam Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri Melong Mandiri 2 Cimahi"* membahas pemanfaatan ruang baca multifungsi untuk mendukung peningkatan literasi siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan ruang perpustakaan atau ruang baca sebagai fasilitas multifungsi yang mendukung kegiatan literasi. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan zonasi perpustakaan sekolah dalam mendukung fungsi multifungsi dan kenyamanan layanan informasi.

Penelitian Noor Hamidah, Irhas Albalaqoti, dan Joni Wahyubuana Usop[13] berjudul *"Perpustakaan Universitas Palangka Raya dengan Pendekatan Arsitektur Hijau"* membahas perancangan perpustakaan yang mengintegrasikan fasilitas literasi digital, ruang baca, ruang diskusi, dan berbagai ruang pendukung melalui pendekatan arsitektur hijau. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pengelolaan dan penyediaan ruang perpustakaan yang mampu mendukung beragam aktivitas pengguna. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada perancangan fisik perpustakaan perguruan tinggi dengan pendekatan arsitektur hijau, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan zonasi perpustakaan sekolah dalam mendukung fungsi multifungsi dan kenyamanan layanan informasi.

---

[11] Gresita Indah Lestari dan Dhini Dewiyanti, "Pendekatan Arsitektur Naratif Pada Desain Ruang Baca Anak Di Perpustakaan Digital," *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia* 2, no. 2 (2025): 97–106, https://doi.org/10.32315/JDLBI.v2i2.564.

[12] Cucu Retno Yuningsih dkk., "Implementasi Ruang Multifungsi 'Pojok Baca Rasi Gempita' Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Melong Mandiri 2 Cimahi," *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 7, no. 1 (2026): 53–66, https://doi.org/10.37373/bemas.v7i1.1952.

[13] Noor Hamidah dkk., "Perpustakaan Universitas Palangka Raya Dengan Pendekatan Arsitektur Hijau," *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu Dan Lingkungan* 12, no. 2 (2025), https://journal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur/article/view/26538.

Penelitian Alunwinundra Rangga Nuarta dan Suryaning Setyowati[14] berjudul *"Integrasi Taman Kolam Maruga dan Perpustakaan Kota Tangerang Selatan terhadap Kenyamanan dan Kreativitas Pengguna dalam Perspektif Desain Pragmatik"* mengkaji pengaruh integrasi ruang perpustakaan dan area pendukung terhadap kenyamanan serta kreativitas pengguna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus peningkatan kenyamanan pengguna melalui pengelolaan dan penataan ruang perpustakaan. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada integrasi perpustakaan dengan ruang terbuka hijau, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan zonasi perpustakaan sekolah dalam mendukung fungsi multifungsi dan layanan informasi.

Penelitian Mochammad Suva Nugraha dan Restu Alamsyah[15] berjudul *"Perancangan Perpustakaan Kolaboratif Berbasis Modern Tropis dengan Integrasi Colour Psychology"* membahas perancangan perpustakaan yang nyaman, fungsional, dan mendukung interaksi kolaboratif melalui penerapan desain modern tropis serta psikologi warna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya menciptakan lingkungan perpustakaan yang nyaman dan mendukung berbagai aktivitas pengguna. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada aspek perancangan fisik dan desain interior perpustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan zonasi perpustakaan sekolah dalam mendukung fungsi multifungsi dan kenyamanan layanan informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi penataan zona perpustakaan yang mampu mengakomodasi kegiatan multifungsi tanpa mengganggu layanan informasi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola perpustakaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan manajemen informasi, khususnya mengenai strategi pengelolaan zonasi perpustakaan dalam mendukung fungsi multifungsi tanpa mengurangi kenyamanan layanan informasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan ruang perpustakaan, tata layanan, dan peningkatan kualitas fasilitas perpustakaan.

Bagi Pengelola Perpustakaan, Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang dan mengelola zonasi perpustakaan secara efektif agar mampu mengakomodasi berbagai kegiatan, seperti membaca, diskusi, seminar, dan kegiatan literasi lainnya tanpa mengganggu kenyamanan pengguna.

[14] Alunwinundra Rangga Nuarta dan Suryaning Setyowati, "Integrasi Taman Kolam Maruga Dan Perpustakaan Kota Tangerang Selatan Terhadap Kenyamanan Dan Kreativitas Pengguna Dalam Perspektif Desain Pragmatik," *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 28 Juni 2025, 1304–13.

[15] Mochammad Suva Nugraha dan Restu Alamsyah, "Perancangan Perpustakaan Kolaboratif Berbasis Modern Tropis Dengan Integrasi Colour Psychology," *JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur* 3, no. 1 (2025): 43–52, https://doi.org/10.33364/jidar/v.3-1.2724.

Sedangkan Bagi Pengguna Perpustakaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, ketertiban, dan kualitas layanan informasi sehingga pengguna memperoleh pengalaman belajar dan mencari informasi yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam penataan zona perpustakaan dalam mengakomodasi kegiatan multifungsi tanpa mengganggu layanan informasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual, khususnya terkait interaksi antara ruang, aktivitas, dan perilaku pengguna.

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang telah menerapkan atau sedang mengembangkan konsep ruang multifungsi, yang dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk mengamati penggunaan ruang, pola aktivitas, tingkat kebisingan, serta interaksi pengguna pada setiap zona. Selain itu, wawancara dilakukan kepada pustakawan, pengelola, dan pengguna perpustakaan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap kenyamanan serta efektivitas zonasi. Data penelitian juga didukung dengan dokumentasi berupa denah ruang, foto kondisi eksisting, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi pola zonasi, hubungan antara aktivitas pengguna dan tingkat gangguan yang muncul, serta evaluasi efektivitas penataan ruang perpustakaan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengelola dan pengguna, serta triangulasi metode melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Zonasi dalam Meningkatkan Kenyamanan Layanan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zonasi perpustakaan dilakukan melalui pembagian ruang berdasarkan jenis aktivitas pengguna. Pengelola perpustakaan membagi area perpustakaan ke dalam beberapa zona utama, yaitu zona tenang, zona diskusi, zona layanan informasi, zona multimedia, dan zona kegiatan umum.

Zona tenang digunakan untuk kegiatan membaca dan belajar mandiri sehingga pengguna dapat memperoleh suasana yang kondusif tanpa gangguan kebisingan. Zona diskusi disediakan untuk kegiatan kelompok, presentasi kecil, dan pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, zona multimedia dimanfaatkan untuk akses internet, penggunaan komputer, dan pencarian informasi digital.

Pengelola perpustakaan juga menerapkan aturan penggunaan ruang, seperti pembatasan tingkat kebisingan pada area tertentu serta penjadwalan kegiatan pada ruang multifungsi. Strategi ini bertujuan agar berbagai aktivitas dapat berlangsung secara bersamaan tanpa mengganggu layanan utama perpustakaan.

Selain itu, pengelolaan zonasi dilakukan dengan penataan fasilitas yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruang. Pada zona baca tersedia meja baca individual dan rak koleksi, sedangkan pada zona diskusi tersedia meja kelompok dan perangkat presentasi sederhana. Penataan tersebut membantu pengguna dalam memanfaatkan fasilitas sesuai kebutuhan aktivitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan zonasi memberikan dampak positif terhadap kenyamanan pengguna perpustakaan. Pengguna merasa lebih nyaman dalam mencari informasi karena aktivitas yang berbeda telah dipisahkan berdasarkan fungsi ruang. Keberadaan zona tenang membantu pengguna yang membutuhkan konsentrasi saat membaca atau mengerjakan tugas. Di sisi lain, pengguna yang melakukan diskusi kelompok dapat memanfaatkan ruang diskusi tanpa mengganggu pengguna lain. Pengaturan ini menciptakan suasana perpustakaan yang lebih tertib dan terorganisasi.

Penerapan zonasi juga membantu meningkatkan kualitas layanan informasi karena petugas perpustakaan dapat mengarahkan pengguna ke area yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengguna yang membutuhkan akses teknologi informasi dapat langsung menuju zona multimedia, sedangkan pengguna yang memerlukan layanan referensi dapat memperoleh pelayanan pada area layanan informasi.

Selain kenyamanan fisik, zonasi turut mendukung kenyamanan psikologis pengguna. Lingkungan yang tertata rapi, bersih, dan tidak terlalu bising membuat pengguna lebih betah berada di perpustakaan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya minat kunjung dan intensitas pemanfaatan layanan perpustakaan.

Kendala dalam Pengelolaan Zonasi Perpustakaan

Meskipun pengelolaan zonasi telah berjalan cukup baik, penelitian menemukan beberapa kendala dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan ruang perpustakaan. Luas ruangan yang terbatas menyebabkan pembagian zona belum dapat dilakukan secara optimal sehingga beberapa fungsi ruang masih harus digunakan secara bersamaan untuk berbagai kegiatan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan, terutama ketika kegiatan yang membutuhkan interaksi dan komunikasi berlangsung pada saat yang sama dengan aktivitas membaca atau belajar mandiri yang memerlukan suasana tenang. Keterbatasan ruang juga menyulitkan pengelola dalam menyediakan area khusus yang mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna yang beragam. Akibatnya, fleksibilitas pemanfaatan ruang menjadi terbatas dan efektivitas penerapan zonasi belum sepenuhnya tercapai.

Kendala lain adalah masih adanya pengguna yang belum mematuhi aturan zonasi yang telah ditetapkan, seperti berbicara dengan suara keras di area yang seharusnya digunakan untuk membaca dan belajar secara mandiri, atau menggunakan ruang diskusi melebihi kapasitas yang ditentukan. Kondisi ini terkadang mengganggu kenyamanan pengguna lain yang membutuhkan suasana tenang untuk berkonsentrasi dalam mengakses informasi. Kurangnya pemahaman sebagian pengguna terhadap fungsi masing-masing zona juga menjadi faktor yang menyebabkan pelanggaran aturan penggunaan ruang. Meskipun pihak perpustakaan telah menyediakan petunjuk dan tata tertib, tingkat kesadaran pengguna dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi hambatan dalam pengelolaan zonasi perpustakaan. Beberapa area belum dilengkapi dengan sarana yang memadai, seperti peredam suara untuk mengurangi gangguan kebisingan, meja dan kursi diskusi yang mencukupi, maupun perangkat teknologi informasi yang dapat menunjang kebutuhan pengguna. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi beberapa zona belum dapat berjalan secara optimal sesuai dengan peruntukannya. Keterbatasan fasilitas juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas aktivitas pengguna, terutama pada area yang digunakan untuk diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, atau akses informasi digital. Di samping itu, belum meratanya ketersediaan fasilitas antar zona dapat menimbulkan penumpukan pengguna pada area tertentu yang dianggap lebih nyaman atau lebih lengkap.

Kurangnya sumber daya manusia dalam pengawasan ruang perpustakaan juga menjadi kendala tersendiri dalam penerapan zonasi. Jumlah petugas yang terbatas menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas pengguna di setiap zona belum dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Akibatnya, pelanggaran terhadap aturan penggunaan ruang, seperti kebisingan di zona tenang atau penggunaan area yang tidak sesuai peruntukannya, terkadang tidak dapat segera ditangani. Selain itu, petugas perpustakaan tidak hanya bertugas mengawasi ruang, tetapi juga melayani kebutuhan informasi, mengelola koleksi, serta menjalankan berbagai administrasi perpustakaan, sehingga fokus pengawasan ruang menjadi terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas penerapan zonasi dan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengawasan melalui peningkatan jumlah petugas, pembagian tugas yang lebih efektif, serta pemanfaatan media informasi dan pengingat aturan zonasi agar ketertiban ruang dapat tetap terjaga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan zonasi perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung fungsi multifungsi perpustakaan. Zonasi memungkinkan perpustakaan menjalankan berbagai fungsi secara bersamaan tanpa mengurangi kualitas layanan informasi. Kondisi ini sesuai dengan konsep perpustakaan modern yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang belajar, diskusi, kolaborasi, dan pengembangan literasi.

Pembagian ruang berdasarkan fungsi aktivitas terbukti mampu menciptakan suasana perpustakaan yang lebih tertib dan nyaman. Zona tenang memberikan ruang bagi pengguna yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sedangkan zona diskusi menjadi sarana interaksi dan kerja sama akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang yang baik dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan fasilitas perpustakaan.

Dari sisi layanan informasi, penerapan zonasi membantu pengguna memperoleh akses layanan yang lebih mudah dan terarah. Pengguna dapat memanfaatkan layanan sesuai kebutuhan tanpa mengalami gangguan aktivitas lain. Dengan demikian, zonasi tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan fisik ruang, tetapi juga menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan informasi.

Kenyamanan pengguna menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan zonasi perpustakaan. Lingkungan yang tertata rapi, minim kebisingan, serta didukung fasilitas yang memadai memberikan pengalaman positif bagi pengguna. Hal tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya minat kunjung dan kepuasan pengguna perpustakaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan zonasi masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan ruang dan fasilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan zonasi tidak hanya ditentukan oleh konsep pengaturan ruang, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sarana, kebijakan, dan kesadaran pengguna.

Upaya pengelola perpustakaan dalam melakukan sosialisasi aturan, penataan ulang ruang, dan pengadaan fasilitas secara bertahap merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan efektivitas zonasi perpustakaan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan memerlukan pendekatan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengelolaan zonasi perpustakaan dapat mendukung fungsi multifungsi perpustakaan sekaligus menjaga kenyamanan layanan informasi. Dengan pengelolaan yang baik, perpustakaan dapat menjadi ruang publik akademik yang nyaman, efektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian mengenai strategi pengelolaan zonasi perpustakaan dalam mendukung fungsi multifungsi dan kenyamanan layanan informasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan zonasi perpustakaan mampu meningkatkan kenyamanan layanan informasi bagi pengguna. Pembagian ruang berdasarkan jenis aktivitas, seperti zona tenang, zona diskusi, dan zona multimedia, membantu menciptakan suasana perpustakaan yang lebih tertib, nyaman, dan kondusif. Pengguna dapat memanfaatkan fasilitas sesuai kebutuhan tanpa saling mengganggu aktivitas satu sama lain. Selain itu, penerapan zonasi juga memudahkan pengguna dalam memperoleh layanan informasi

secara lebih efektif dan terarah sehingga meningkatkan kepuasan serta minat kunjung ke perpustakaan.

2. Kendala pengelolaan zonasi perpustakaan meliputi keterbatasan ruang perpustakaan, kurangnya fasilitas pendukung, rendahnya kesadaran sebagian pengguna terhadap aturan zonasi, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam melakukan pengawasan. Kendala-kendala tersebut dapat memengaruhi efektivitas penerapan zonasi dan kenyamanan layanan informasi apabila tidak dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Eskha, Ahmad. "Peran Perpustakaan sebagai Sumber Belajar." *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 2, no. 1 (2018): 12–18. https://doi.org/10.15548/jib.v2i1.25.

Goldsmith, S. *Designing for the disabled: The new paradigm in universal design*. Routledge, 2018.

Hamidah, Noor, Irhas Albalaqoti, dan Joni Wahyubuana Usop. "Perpustakaan Universitas Palangka Raya Dengan Pendekatan Arsitektur Hijau." *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu Dan Lingkungan* 12, no. 2 (2025). https://journal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur/article/view/26538.

Hapsari, D. A. "Penerapan prinsip desain inklusif pada perpustakaan umum kota." *Jurnal Arsitektur Inklusif* 8, no. 2 (2023).

Huda, Sholihul, dan Velma Nindita. "Analisis Tata Letak Ruang Perpustakaan Umum Kabupaten Pati Berdasarkan Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan." *UMPAK : Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan* 5, no. 2 (2022): 87–101. https://doi.org/10.26877/umpak.v5i2.19661.

Lestari, Gresita Indah, dan Dhini Dewiyanti. "Pendekatan Arsitektur Naratif Pada Desain Ruang Baca Anak Di Perpustakaan Digital." *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia* 2, no. 2 (2025): 97–106. https://doi.org/10.32315/JDLBI.v2i2.564.

Nuarta, Alunwinundra Rangga, dan Suryaning Setyowati. "Integrasi Taman Kolam Maruga Dan Perpustakaan Kota Tangerang Selatan Terhadap Kenyamanan Dan Kreativitas Pengguna Dalam Perspektif Desain Pragmatik." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 28 Juni 2025, 1304–13.

Nugraha, Mochammad Suva, dan Restu Alamsyah. "Perancangan Perpustakaan Kolaboratif Berbasis Modern Tropis Dengan Integrasi Colour Psychology." *JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur* 3, no. 1 (2025): 43–52. https://doi.org/10.33364/jidar/v.3-1.2724.

Oldham, L. R. "Contextual architecture in public library development." *Journal of Public Space and Architecture* 9, no. 2 (2020).

Pratama, A., dan Nugroho. "Kajian tata ruang adaptif pada bangunan perpustakaan publik." *Jurnal Desain Ruang* 6, no. 3 (2020).

Putri, Audrey Marchanda, dan Raziq Hasan. "Optimasi Tata Ruang Dalam Meningkatkan Kenyamanan Budaya Baca Pemustaka Di Perpustakaan Jusuf Kalla Universitas Islam Internasional Indonesia." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 137–60. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i2.136.

Rifandy, Shocky, dan Kurnia Widiastuti. "Analisis Tata Letak Ruang Perpustakaan Kabupaten Pekalongan Berdasarkan Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan." *UMPAK : Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan* 4, no. 2 (2021): 42–52. https://doi.org/10.26877/umpak.v4i2.19625.

Rochmah, Erma Awalien. "Pengelolaan Layanan Perpustakaan." *Jurnal TA'ALLUM* 4, no. 2 (2016).

Usholicchah, Nurnida, Muvtia Agustina, Mitra Dwi Utami, Anisa Tusaqdia, Lusi Barokah, dan Febriyanti Febriyanti. "Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar." *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 4 (2024): 614–23. https://doi.org/10.54957/jolas.v4i4.850.

Yuningsih, Cucu Retno, Santi Salayanti, dan Ranti Rachmawanti. "Implementasi Ruang Multifungsi 'Pojok Baca Rasi Gempita' Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Melong Mandiri 2 Cimahi." *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 7, no. 1 (2026): 53–66. https://doi.org/10.37373/bemas.v7i1.1952.